

BAB IV

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Bertolak dari sebuah legenda yang berjudul *Misteri Rara Jonggrang* dan sebuah buku yang menulis tentang *Babad Prambanan*, terciptalah sebuah komposisi musik yang terdiri atas enam bagian yang masing-masing mempunyai judul yang tersusun secara kronologis sesuai dengan alur ceritanya.

Melihat kesibukan sehari-hari yang dialami oleh komponis, sangatlah singkat waktu untuk menyelesaikan karya suite ini; hanya dalam jangka waktu tiga bulan komponis dapat menyelesaikan bagian I, II, III dan IV pada tahun 1987. Niat dan kreativitas komponis sangat besar. Komposisi ini dibuat tanpa ada rangsangan atau rencana untuk mementaskannya kapan dan di mana.

Dalam prosesnya, komposisi ini terhenti pembuatannya. Hingga 2 tahun kemudian, ketika karya tersebut akan dipentas-perdanakan dalam rangka lustrum I ISI Yogyakarta yang diselenggarakan di Jakarta, komponis berusaha menyelesaikan bagian V dan VI.

Terlepas dari relevan atau tidaknya cara komponis menuliskan setiap adegan yang menggambarkan semua suasana dan penyampaian pesan-pesan baik secara historis, filosofis maupun apresiatif, karya ini telah memberi sumbangan yang tidak kecil nilainya bagi bangsa Indonesia dalam bidang kesenian umumnya dan bidang musik khususnya.

Idiom-idiom musikal yang terangkum di dalam karya *Suita Misteri Rara Jonggrang* tersebut sangat menonjolkan ciri-ciri musik daerah (etnis) Jawa ; bukan berarti dibawa oleh rasa kesukuan yang kuat pada diri komponis, melainkan untuk memperjelas garis cerita yang berasal dari legenda Jawa.

Namun demikian, komponis tidak selalu setia dan mengabdikan pada ide-ide utama dan tujuannya, sehingga hampir saja kehilangan identitasnya. Perpindahan tangga nada baik pelog, mayor maupun minor yang terlalu cepat, akan membawa kesan yang tidak mendalam pada setiap bagian yang ada semula (sebelumnya).

Pada bagian III terasa bahwa tangga nada pelog selalu menghias di antara frasa atau tema-tema yang ada, ditambah dengan teknik sekuensi serta imitasi untuk memperkaya materi dalam penggarapan orkestrasi dan instrumentasinya. Walaupun hal itu menimbulkan kesan monoton, kesetiaan terhadap ide musikalnya tetap terjaga.

Ada bagian yang menimbulkan pertanyaan, yaitu pada bagian I dalam komposisi ini yang diawali dengan peperangan (Palagan). Adegan-adegan kerajaan yang sebelumnya berselisih pendapat atas penolakan lamaran Raja Pengging tidak diungkapkan pada bagian I.

Hal-hal lain yang merangsang komponis untuk membuat *Suita* tersebut adalah :

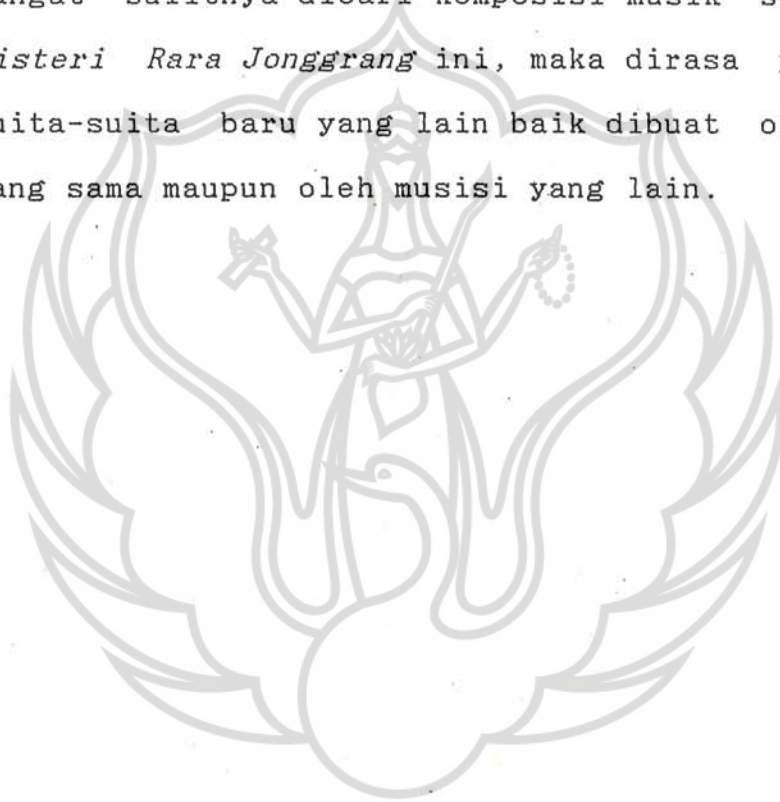
1. Adanya dorongan hati ingin membuat komposisi musik bergaya nasional, khususnya ide-ide yang diambil dari unsur etnis, seperti benda-benda peninggalan sejarah, legenda-legenda dan pesan-pesan yang bersifat filosofis.

2. Ingin menambahkan perbendaharaan repertoar orkes yang bersifat nasional (akibat kurangnya karya-karya orkes yang dibuat oleh orang Indonesia; karena sebagian besar karya orkes yang ada di sini dibuat oleh orang asing).
3. Ingin mengembangkan diri mengenai teknik komposisi secara langsung dan dipraktekkan melalui media orkes.
4. Ingin menyampaikan pesan baik kepada pendengar maupun pemirsa musik bahwa di balik legenda terjadinya candi Sewu terdapat sebuah pesan yang bersifat luhur yaaitu kesetiaan seorang ibu kepada generasi penerus, yang perkembangannya merupakan sebagian dari tanggung jawab seorang ibu.
5. Memberi wawasan kepada pendengar dan pemirsa musik bahwa masalah percintaan tidaklah sedangkal dan semudah yang sering diungkapkan sebagian pencipta lagu pop saat ini. Dalam karya ini diungkapkan bahwa di balik cinta terdapat hal-hal yang lebih penting dan berguna.
6. Mengharap terjadinya suasana yang baik, khususnya bagi pemain orkes yang kebanyakan sering tidak menghargai karya bangsanya sendiri. Musik adalah bahasa komunikasi yang bersifat umum (universal), menurut Yosep Machlis, maka dari itu bila melihat dan mengamati karya komposisi ini idealnya seperti membaca atau mendengar sebuah cerita legenda yang dituturkan secara runtut (kronologis).

B. SARAN-SARAN

Dalam bab ini penulis perlu mengajukan beberapa saran seperti berikut :

1. Instansi memberikan stimulan kepada para calon musikus untuk membuat komposisi-komposisi baru, serta memberi kesempatan untuk mementaskan karya-karya mereka, sehingga minat serta kreativitas musisi mendapatkan kompensasi.
2. Pihak instansi perlu menyelenggarakan seminar secara umum untuk karya-karya yang telah dipentaskan.
3. Sangat sulitnya dicari komposisi musik seperti *Suita Misteri Rara Jonggrang* ini, maka dirasa perlu adanya suite-suite baru yang lain baik dibuat oleh komponis yang sama maupun oleh musisi yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

A. SUMBER TERCETAK

- Cole, William. *The Form of Music*. London: The Associated Board of the Royal Schools of Music, 1969.
- Hadisutjipto, S.Z. *Misteri Rara Jonggrang*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1983.
- Jacobs, Arthur. *The New Penguin Dictionary of Music*. Fourth Edition. New York: Penguin Books, 1977.
- Keraf, Gorys. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah, 1984.
- Miller, Hugh M. *Introduction to Music: A Guide to Good Listening*. New York: Barnes & Noble, Inc. 1971.
- Palisca, Claude V. *Baroque Music*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc., 1981.
- Prawiroatmojo, S. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1985.
- Stein, Leon. *Structure & Style, the Study and Analysis of Musical Forms*. Expanded Edition. Princeton, New Jersey: Summy-Birchard Music, 1979.
- Sugiarti, Srma, Aditrijono, dkk. (Penyunting). *Babad Prambanan*. Jakarta: Departemen P & K, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981.
- Tovey, Donald Francis. *Musical Articles from the Encyclopaedia Britannica*. London: Oxford University Press, 1945.
- Westrup, J.A. and F. LI. Harrison. *The New College Encyclopedia of Music*. New York: W.W. Norton & Company, Inc., 1960.

B. MANUSKRIP

Budhi Ngurah, *Suita Misteri Rara Jonggrang*. Manuskrip score.

C. NARA SUMBER

Budhi Ngurah (Komponis).